

GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS OGAN PERMATA INDAH

Ainun Wulandari¹, Teodhora^{2*}, Sonia Mutiara³
^{1,2,3}Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional
**Email korespondensi: c.teodhora@istn.ac.id*

Submitted :06-02-2023, Reviewed: 29-03-2023, Accepted:13-04-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i2.2015>

ABSTRACT

Hypertension is a condition that increases blood pressure to more than 140 mmHg and diastolic blood pressure to more than 90 mmHg. The estimated number of cases of hypertension in Indonesia is 63,309,620 people, while deaths in Indonesia due to hypertension are 427,218. The purpose of this study was to know the description of using hypertension drugs for outpatient in Ogan Permata Indah Health Center. This research is a non-experimental descriptive method and retrospective data collection. The data is taken from the medical patients' Permata Indah Health Center records. The results of the study used 86 samples, it was found that most patients in this study were female (54,48%), with the age range of 60-74 years (65,11%), with the highest stage II hypertension (65,11%), and the most comorbidities, namely diabetes mellitus (29,07%). The most antihypertensive drug class was CCB, with the most drug being amlodipine (96,51%). The therapy pattern at most was monotherapy with the most drug, namely amlodipine (96,51%), and the use of polytherapy with 2 drugs with the highest combination of CCB and ACEI (3,49%). The suitability of the selection of appropriate antihypertensive drugs for all patients was said to be appropriate (100%), and the suitability of dose selection of antihypertensive drugs with of the appropriate dose category as much as patients (100%).

Keywords: Hypertension, Description ; Drugs

ABSTRAK

Hipertensi adalah kondisi atau keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah darahnya lebih 140/90 mmHg. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia 63.309.620 orang, sedangkan kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran penggunaan obat hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Ogan Permata indah Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif dan pengambilan data secara retrospektif. Data diambil dari rekam medis pasien di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang. Hasil penelitian menggunakan 86 sampel, didapatkan hasil bahwa kebanyakan pasien dalam penelitian ini, berjenis kelamin perempuan (54,48%), usia kisaran 60-74 tahun (65,11%), dengan terbanyak hipertensi stage II (65,11%) serta penyakit penyerta terbanyak yaitu diabetes mellitus (29,07%). Golongan obat antihipertensi terbanyak yaitu CCB dengan obat terbanyak amlodipin (96,51%). Pola terapi paling banyak yaitu monoterapi golongan CCB amlodipin (96,51%), penggunaan politerapi dua obat dengan kombinasi terbanyak yaitu golongan CCB dan ACEI (3,49%). Kesesuaian pemilihan obat antihipertensi seluruh pasien dikatakan sesuai (100%) dan kesesuaian pemilihan dosis obat antihipertensi dengan kategori dosis sesuai (100%).

Kata Kunci: Hipertensi; Gambaran; Obat

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi atau keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah diatas batas normal yang akan menyebabkan kesakitan bahkan kematian. Hipertensi jika tekanan darahnya lebih 140/90 mmHg. Tekanan darah naik apabila terjadinya peningkatan sistolik, yang tingginya tergantung dari masing-masing individu, dimana tekanan darah berfluktuasi dalam batas-batas tertentu, tergantung posisi tubuh, umur, dan tingkat stres yang dialami (Tambunan *et al.*, 2021). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Wilayah Afrika memiliki prevalensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara berada di posisi ke 3 dengan prevalensi sebesar 25%. Kasus hipertensi diperkirakan akan meningkat sebanding dengan peningkatan pertumbuhan penduduk di negara berkembang, seperti Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia lebih sama dengan 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia 63.309.620 orang, sedangkan kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Pada tahun 2018 jumlah penderita hipertensi berusia >15 tahun di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 5.572.379 orang. Kota Palembang menyumbang angka tertinggi sebesar 1.130.254 penderita hipertensi. Dari jumlah 5.572.379 penderita hipertensi hanya 137.299 penderita yang mendapatkan pelayanan Kesehatan sesuai standar (2,5%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD BARIPalembang banyak obat hipertensi yang diberikan kepada pasien hipertensi sebelum JKN yakni kaptopril sebanyak 36 pasien (54,5%), golongan obat hipertensi paling banyak digunakan adalah Ace Inhibitor 39 pasien (59%) kombinasi yang paling banyak digunakan Ca.Chanel Bloker + Ace Inhibitor 14 pasien (21,2%) (Eldhi, 2015). Puskesmas Pembina Palembang yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan kepatuhan pasien dengan target tekanan darah (Rikmasari and Romadhon, 2019). Di puskesmas Sukarami Palembang menyatakan usia terbanyak pasien hipertensi yaitu pada rentang 60-74 tahun sebanyak 91,67%. Kesesuaian pemilihan obat antihipertensi dengan kategori dosis sesuai sebanyak 95,83% dan dosis terlalu tinggi sebanyak 4,17% (Ardhianingsih, 2021).

Penggunaan obat yang memiliki tingkat kesesuaian dosis yang tidak sesuai akan berefek pada kualitas tercapainya tekanan darah, oleh karena itu diperlukan upaya optimalisasi terapi hipertensi dengan melihat kesesuaian pemilihan obat dan dosis terapi. Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang dipilih sebagai tempat penelitian, karena berdasarkan laporan dari Bidang Yankes dan P2P Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2019 jumlah kunjungan pasien rawat jalan dengan angka yang tinggi menduduki urutan ke Sembilan dari 41 puskesmas yang ada di Kota Palembang sebanyak 26.015 kunjungan. Berdasarkan data laporan bulanan kesakitan terbanyak penyakit hipertensi menduduki urutan ke empat dari sepuluh penyakit terbanyak di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang periode Januari - Juni tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional* dengan jenis penelitian deskriptif secara retrospektif. Data yang diambil berupa rekam medis pasien rawat jalan yang didiagnosis hipertensi di



Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang periode Januari-Juni 2022. Populasi pada penelitian adalah pasien hipertensi yang rutin berobat di Puskesmas Ogan Permata Indah sebanyak 86 pasien. Pemilihan sampel dengan cara *non probability sampling* yaitu Teknik sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur yang dipilih menjadi sampel. Teknik *Total Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan pada populasi di bawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi (Sugiyono, 2018). Sampel dari penelitian ini adalah semua populasi yang memiliki data rekam medis yang lengkap, pasien yang rutin berobat yaitu 86 pasien.

Kriteria inklusi yaitu pasien yang telah didiagnosis menderita hipertensi dengan atau

tanpa komplikasi penyakit lainnya. Terdapat karakteristik pasien (umur, jenis kelamin, jenis obat, tekanan darah), pasien hipertensi yang rutin berobat minimal selama 3 bulan di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang. Kriteria Eksklusi yaitu pasien dengan data rekam medis yang tidak terbaca atau tidak lengkap, pasien yang tidak rutin berobat (hanya 1 kali berobat). Berdasarkan nomor surat 275/UN9.FKM/TU.KKE/2022 penelitian ini telah mendapatkan izin kelayakan etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat dari rekam medis Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang, yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 86 pasien. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui jenis kelamin dan usia hipertensi yang terbanyak.

Tabel 1. Demografi pasien hipertensi di Puskesmas Ogan

Karakteristik Demorafi	Jumlah Pasien (86)	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	46	53,48%
Laki-Laki	40	46,52%
Usia (WHO, 2003)		
<i>Middle age</i> (45-59)	19	21,10%
<i>Elderly</i> (60-74)	56	65,11 %
<i>Old</i> (75-90)	11	12,79%
<i>Very Old</i> (>90)	0	0

Demografi pasien berdasarkan jenis kelamin didapatkan data yaitu sebanyak 46 pasien (53,48%) perempuan dan sebanyak 40 pasien (46,52%) laki-laki. Berdasarkan tabel di atas di dapatkan bahwa persentase pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada pasien laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shofarani (2019) yang

menyebutkan penderita hipertensi berjenis kelamin laki-laki sebanyak (33%) dan berjenis kelamin perempuan (67%). Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan Sinata (2021) yang menyebutkan bahwa penderita laki-laki sebanyak (44,02%) dan penderita perempuan sebanyak (55,9 8%). Faktor yang bisa mempengaruhi sehingga lebih banyak perempuan daripada laki-laki



salah satunya karena diet rendah serat, konsumsi garam yang berlebih, kurang aktivitas fisik, stress, obesitas. Faktor monopause yang menyebabkan penurunan hormon estrogen, yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan (Kusumawaty et al. 2016).

Berdasarkan tabel di atas, Kategori umur dibagi menjadi 4 kelompok yang dimana paling banyak menderita hipertensi dikategori *Elderly* antara 60-74 tahun sebanyak 56 pasien (65,11%) dan yang paling sedikit lanjut usia *old* 75-90 mengalami hipertensi sebanyak 11 pasien (12,75%). Dan ini diperkuat dengan adanya penelitian evaluasi ketepatan pemilihan obat hipertensi pada pasien lansia yang dilakukan oleh Aulia Rahman (2019) di Puskesmas Kotagede II DIY juga didapatkan hasil kelompok usia *Elderly* lebih banyak persentasenya sebesar 83,82% dibandingkan kelompok usia *old* sebesar 16,18%. Penelitian yang dilakukan oleh ardhianingsih (2021) tentang Evaluasi Kesesuaian Pemberian Obat Antihipertensi

Pada Pasien Geriatri di Puskesmas Sukarami Palembang juga di dapatkan hasil yakni umur 60-74 sebanyak (91,67%). Semakin bertambah usia maka semakin besar resiko hipertensi. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, serta dinding kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat (Adam, 2019). Faktor fisiologik mempengaruhi terjadinya penurunan fungsional anatomi akan semakin besar karena menyebabkan lebih mudah timbulnya penyakit pada organ tersebut (Siti Nur Kholifah, 2016).

Hypertension: The Silent Killer: Updated JNC-8 Guideline Recommendations mengklasifikasikan tekanan darah kedalam empat tingkatan yaitu normal, prehipertensi, hipertensi stadium I, dan hipertensi stadium II. Dan juga terdapat parameter tekanan darah awal dan akhir. Untuk melihat seberapa banyak pasien yang mengalami penurunan tekanan darah semenjak rutin berobat di Puskesmas Ogan Permata Indah.

Tabel 2. Demografi Pasien Hipertensi di Puskesmas OganPermata Indah Palembang Berdasarkan Tekanan Darah dan Penurunan Tekanan Darah (JNC-8)

Klasifikasi Tekanan Darah	Nilai TDS	Nilai TDD	Jumlah Pasien (86)	Persentase
Normal	<120	<80	-	-
Pre-hipertensi	120 - 139	80-89	-	-
Hipertensi Stadium I	140 - 159	90-99	30	34,88 %
Hipertensi Stadium II	≥160	≥100	56	65,12 %
TD Awal	140 - 159	90-99	30	34,88 %
	≥160	≥100	56	65,12 %
TD Akhir	<140	<90	82	95,35 %
	≥140	≥90	4	4,65 %

Dari data diatas bahwa pasien yang berobat di puskesmas Ogan Permata Indah Palembang mengalami hipertensi stadium 2 sebanyak 56 pasien (65,12%), sedangkan untuk hipertensi stadium 1 sebanyak 30 pasien (34,88%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ardhianingsih (2021) di Puskesmas Sukarami Palembang yang terbanyak yakni hipertensi stage 2 sebanyak (65,28%), sedangkan hipertensi stadium 1 sebanyak (34,72%). Hal ini juga didukung pada penelitian yang dilakukan oleh (Khairiyah et al. 2022) yang



menunjukkan bahwa hipertensi paling banyak menderita hipertensi stage II yaitu sebanyak (56,765). Kemungkinan pasien yang tergolong pada hipertensi stadium II sudah berusia lanjut.

Tekanan darah usia lanjut akan cenderung tinggi dikarenakan dinding arteri pada usia lanjut akan mengalami penebalan yang akan mengakibatkan penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku (Anggraini 2009). Penurunan tekanan darah selama mengkonsumsi obat terjadi pada semua pasien dimana pasien hipertensi yang tekanan darah sistolik nya sudah

mencapai <140/90 mmHg sebanyak 82 pasien (95,35%) dan 4 pasien (4,65%) lainnya mengalami penurunan tekanan darah ≥ 140 mmHg tetapi masih <150 mmHg. Hal ini masih sesuai dengan target tekanan darah lansia yang ditentukan oleh JNC VIII dan 4 pasien tersebut tidak mengalami penyakit penyerta gagal ginjal / diabetes sehingga masih wajar jika tekanan darahnya $\geq 140/\geq 90$ mmHg tetapi masih kurang <150 mmHg.. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi penurunan tekanan darah yakni dengan rutinnya meminum obat, olahraga, mengurangi konsumsi garam, mengurangi kebiasaan merokok, menjaga pola makan.

Tabel 3. Demografi Pasien Berdasarkan Penyakit Penyerta

Penyakit Penyerta	Jumlah Pasien (86)	Persentase
Tanpa Penyakit Penyerta	35	40,69%
Dengan Penyakit Penyerta		
Diabetes Melitus	25	29,07%
Gastritis	11	12,80%
Vertigo	6	7%
Kolesterol	2	2,32%
Asma	3	3,48%
Osteoarthritis	1	1,16%
Kolesterol+Dispepsia	1	1,16%
Gastritis+Asamurat+Koletesrol	1	1,16%
DM+Kolesterol	1	1,16%
Total	51	59,31%



Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa penyakit penyerta yang diidap oleh pasien hipertensi terbanyak yakni diabetes melitus sebanyak 25 pasien (29,07%). dan yang terakhir diabetes melitus+kolesterol 1 pasien (1,16%) dan sebanyak 35 pasien (40,69%) yang tidak mempunyai penyakit penyerta. Hal ini membuktikan bahwa pasien hipertensi lebih banyak yang mempunyai penyakit penyerta dibandingkan dengan pasien yang tidak mempunyai penyakit penyerta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pasien hipertensi dengan penyakit penyerta terbanyak yakni diabetes melitus sebanyak (40%). Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Maliya (2022) yang dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Baki Sukoharjo yang menderita penyakit penyerta yakni diabetes melitus dengan jumlah (32,2%).

Penyakit penyerta terbanyak pada penelitian ini yaitu diabetes mellitus. Diabetes mellitus adalah penyakit dengan gangguan metabolisme tubuh yang menahun akibat hormone insulin dalam tubuh yang tidak dapat digunakan secara efektif dalam mengatur keseimbangan pada gula darah sehingga meningkatkan konsentrasi kadar gula di dalam darah.

Diabetes mellitus tanpa pengobatan akan menyebabkan kerusakan dinding pembuluh darah. Penumpukan lemak dapat meningkatkan resiko pembuluh darah menyempit karena tersumbat hingga akhirnya mengeras (Aterosklerosis). Aterosklerosis adalah penyumbatan pasial aliran darah ke jantung yang menyebabkan penumpukan plak di arteri. Hal ini menyebabkan penyempitan serta pengerasan pembuluh darah arteri sehingga elastisitas dinding arteri akan berkurang dan kemampuan memompa darah berkurang sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah (Ardianto, N., 2018).

Menurut *Hypertension The Silent Killer Updated JNC-8 Guideline Recommendations* pilihan pertama untuk pengobatan hipertensi meliputi golongan Diuretik thiazid, Antagonis kalsium (CCB), Penghambat enzim konversi angiotensin (ACEI) dan Penghambat reseptor angiotensin (ARB). Setiap golongan pada obat antihipertensi memiliki sifat farmakologi dan farmakodinamika yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah penggunaan obat antihipertensi yang sering digunakan pada pasien hipertensi di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Demografi pola antihipertensi berdasarkan golongan

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Pasien (86)	Persentase
Obat Tunggal			
Calcium Chanel Blocker	Amlodipin	83	96,51%
Obat Kombinasi			
CCB +ACEI	Amlodipin + Captropil	3	3,49%



Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan jenis obat terbanyak di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang yakni digolongkan *Calcium Chanel Blocker* (CCB) yang menggunakan monoterapi sebanyak 83 pasien (96,51%) dan yang menggunakan politerapi sebanyak 3 pasien (3,49). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhianingsih (2021) dimana obat yang paling sering digunakan atau diberikan kepada pasien geriatri dalam pengobatan di Puskesmas Sukarumi Palembang Tahun 2020 adalah amlodipin sebanyak (94,44%) dan kombinasi 2 obat yang paling banyak diberikan adalah kombinasi golongan CCB dan ACEI (4,17%). Diperkuat Febri Nilansari *et al.* (2020) dimana golongan obat yang paling banyak digunakan yakni golongan *Calcium Chanel Blocker* (CCB) yaitu amlodipin sebanyak 32 pasien. Penggunaan monoterapi pada penelitian ini sudah sesuai dengan pedoman JNC VIII dimana golongan CCB termasuk rekomendasi obat antihipertensi lini pertama (Join National Commite VIII, 2014).

Pengobatan ACEi dapat menyebabkan batuk pada pasien, yang biasanya dimulai dalam dua minggu pertama terapi. Hal inilah yang membuat penggunaan ACE inhibitor lebih sedikit dibandingkan golongan lainnya dan pada penelitian ini ACE inhibitor

digunakan dengan golongan CCB yaitu amlodipin. Evaluasi kesesuaian pemilihan obat dinilai dengan mempertimbangkan diagnosis yang tertulis dalam rekam medik di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang dan dibandingkan dengan standar JNC VIII yang juga digunakan oleh dokter di Puskesmas Ogan Permata Indah Amlodipin merupakan golongan *Calcium Chanel Blocker* (CCB) obat ini menghambat influx (masuknya) kalsium melewati membran ke dalam otot polos vascular dan otot jantung, sehingga mempengaruhi kontraksi otot vascular dan otot jantung, amlodipine menghambat influks ion kalsium secara selektif, dimana sebagian besar mempunyai efek pada sel otot polos vascular dibandingkan dengan sel jantung. (Gunawan, 2007). Captopril merupakan antihipertensi terbanyak kedua setelah amlodipin. Captopril juga sering dikombinasikan bersama amlodipine. Captopril pada penelitian ini menjadi golongan kedua setelah CCB yaitu sebanyak 3 pasien. Inhibitor ACE mencegah pembentukan angiotensin I menjadi angiotensin II dengan menghalangi enzim yang mengubah angiotensin I menjadi angiotensin II. Palembang. Tabel 5 menyajikan hasil pemilihan dosis yang dikatakan sesuai dan tidak sesuai.

Tabel 5. Kesesuaian Pemilihan Obat Antihipertensi yang diberikan Pada Pasien Geriatri di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang

Kesesuaian	Jumlah Pasien (86)	Persentase
Pemilihan Obat		
Obat Sesuai	86	100%
Obat Tidak Sesuai	0	-
Pemilihan Dosis		
Dosis sesuai	86	100%
Dosis terlalu tinggi	-	-
Dosis terlalu rendah	-	-

Sebanyak 86 data rekam medis diperoleh kesesuaian pemilihan obat

antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang



yaitu 100%, dimana hasil penelitian ini dilihat berdasarkan diagnosis dari pasien dan obat yang diresepkan kepada pasien dan dibandingkan dengan pedoman atau literatur yang digunakan yaitu JNC 8 tahun 2014. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhaningsih (2021) hasil penelitian dari 72 data rekam medis diperoleh kesesuaian pemilihan obat antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Sukarami Palembang yaitu 100%. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasilah et al. (2022) yang menunjukkan ketepatan pemilihan obat sebanyak 78 pasien (100%). Pengobatan tunggal yang didapatkan pasien golongan CCB yaitu amlodipin dimana 30 pasien mengalami hipertensi stage I dan 56 pasien mengalami hipertensi stage II. Menurut JNC VII tahun 2003 untuk pasien hipertensi stage II diutamakan mendapatkan obat kombinasi karena hipertensi stage II kurang dapat diturunkan dengan satu macam obat sehingga tahap awal dengan terapi kombinasi. Namun di JNC VIII algoritma pengobatan hipertensi untuk stage I dan stage II sama yaitu boleh menggunakan tunggal ataupun kombinasi tergantung dari kondisi pasien tersebut sama halnya dengan yang terjadi di penelitian ini, menurut pendapat dokter pemberian obat tunggal kepada pasien hipertensi stage II dilihat dari kondisi pasien dan faktor risiko lainnya seperti usia, penyakit penyerta, dosis obat, dan mekanisme kerja obat. Pengobatan kombinasi obat yang ada di Puskesmas Ogan permata Indah Palembang yakni sebanyak 3 pasien dengan menggunakan obat golongan CCB ditambah golongan ACEI yakni amlodipin dan captropil kombinasi 2 sudah sesuai untuk pengaturan denyut jantung, dapat menyebabkan penurunan tekanan darah yang lebih baik lagi. Pemberian obat kombinasi ini sudah sesuai dengan pedoman JNC 8 yaitu direkomendasikan pemberian politerapi kombinasi dua obat golongan ACEi atau ARB

dengan CCB lebih banyak diberikan pada pasien hipertensi karena bisa ditoleransi dengan baik pada awal pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian, kesesuaian pemilihan dosis untuk terapi hipertensi di Puskesmas Ogan Permata Indah Palembang sebanyak 86 pasien (100%) sudah sesuai dengan standar JNC 8. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman (2018) di Puskesmas Kotagede II Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyebutkan tepat dosis sebanyak (100%). Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekaningtyas et al. (2021) di Puskesmas Kolongan yang menyatakan tepat dosis (85,71%) dan (14,29%) tidak tepat dosis. Perbedaan ini karena adanya pertimbangan dari dokter terhadap kondisi pasien masing-masing. Menurut standar yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Hypertension: The Silent Killer: Updated JNC-8 Guideline Recommendations*. Daftar pemberian obat antihipertensi yakni pemberian amlodipine dengan dosis lazim 2,5 – 10 mg diberikan 1x sehari.

Penggunaan obat amlodipin 5 mg diberikan 1 x 1 tablet perhari, untuk captopril 25 mg diberikan 2 x 1 tablet perhari. Dengan demikian pemilihan dosis pada penggunaan obat antihipertensi dalam penelitian ini sesuai dengan range terapi obat yang ditetapkan oleh standar *Hypertension: The Silent Killer: Updated JNC-8 Guideline Recommendations*. Pemberian dosis yang sesuai dengan dosis standar sangatlah penting untuk keberhasilan terapi pasien hipertensi. Menurut Kemenkes (2018) pemberian dosis yang berlebihan akan mengakibatkan meningkatnya resiko efek samping dan timbulnya ketoksikan. Pemberian dosis terlalu rendah mengakibatkan dosis tidak adekuat dan tidak efektif. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang serius dan dapat menambah biaya terapi bagi pasien. Sebaik apapun diagnosis dan penilaian dilakukan, hal ini tidak akan ada artinya apabila pasien tidak



menerima dosis yang tepat sesuai kebutuhan.

SIMPULAN

Demografi pasien berdasarkan jenis kelamin, paling banyak adalah perempuan sebanyak 53,48%, demografi pasien berdasarkan usia, paling banyak pada usia 60 – 74 tahun sebanyak 65,11%, demografi pasien berdasarkan tingkatan hipertensi, paling banyak yaitu hipertensi stage II sebanyak 65,11%, demografi pasien berdasarkan penyakit penyerta, paling banyak yaitu pada diabetes mellitus sebanyak 29,07%. Penggunaan obat antihipertensi terbanyak adalah golongan CCB yaitu amlodipin sebanyak 96,51%, pola terapi antihipertensi paling banyak adalah monoterapi golongan CCB yaitu amlodipin sebanyak 96,51%. penggunaan politerapi dua obat dengan kombinasi yaitu golongan CCB dan ACEI sebanyak 3,49%, kesesuaian pemilihan obat antihipertensi sesuai sebanyak 100%, kesesuaian pemilihan dosis obat dan frekuensi antihipertensi sesuai sebanyak 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2019). Determinan hipertensi pada lanjut usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82-89. doi: 10.37311/jhsj.v1i2.2558.
- Anggraini, A. D., Waren, A., Situmorang, E., Asputra, H., & Siahaan, S. S. (2009). Faktor--Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Yang Berobat Di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008. *Universitas Riau*.
- Wulandari, A., & Ardhaningsih, V. (2022). Evaluasi Pemberian dan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Lansia di Puskesmas Sukarami Palembang. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 5(2), 17-35.

- Rahman, A. (2019). Evaluasi Ketepatan Pemilihan Obat Hipertensi Pada Pasien Lansia Di Puskesmas Kota Gede II Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Oktober 2017-Januari 2018. *Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta*. doi: .1037//0033-2909.I26.1.78.
- Kefarmasian, D. B. (2006). *Pharmaceutical Care untuk Penyakit Hipertensi, Bakti Husada, 2006: Pharmaceutical Care untuk Penyakit Hipertensi* (Vol. 1). Buku Digital.
- Dinkes, P. S. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. *Palembang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Ekaningtyas, A., Wiyono, W., & Mpila, D. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kolongan Kabupaten Minahasa Utara. *PHARMACON*, 10(4), 1215-1221.
- Eldhi, Aprian. (2015). Regimen Pengobatan Penderita Hipertensi Sebelum Dan Setelah Implementasi Program Jaminan Kesehatan Nasional Di RSUD Palembang Bari.
- Nilansari, A. F., Yasin, N. M., & Puspendari, D. A. (2020). Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Panembahan Senopati. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(2), 73-79. doi: 10.31764/lf.v1i2.2577
- Tambunan, F. F., Nurmayni, N., Rahayu, P. R., Sari, P., & Sari, S. I. (2021). Hipertensi (Si Pembunuh Senyap).
- Gunawan, S. G., Setiabudy, R., & Nafrialdi, E. (2007). Farmakologi dan terapi. *Edisi*, 5, 139-160.
- Junaedi, E., Msi, S. P., Yulianti, I. S., Rinata, M. G., & SSi, M. (2013). *Hipertensi kandas berkat herbal*. FMedia.
- Kemenkes, R. I. (2013). Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi. *Bakti Husada: Jakarta*.



- Kemenkes RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI 53(9):1689-99.
- Kemenkes, R. I. (2019). Hipertensi si pembunuh senyap. *Kementerian Kesehatan RI*, 1-5.
- Kementerian Kesehatan. (2013). *Pola Tarif Badan Layanan Umum*. (266).
- Khairiyah, U., Yuswar, M. A., & Purwanti, N. U. (2022). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3), 609-617.
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakkok Kabupaten Ciamis. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 16(2), 46-51.
- Mandasari, U. S., Pratiwi, L., & Rizkifani, S. (2022). Identifikasi Penggolongan Obat Berdasarkan Peresepan Obat Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(2). doi: 10.37311/jsscr.v4i2.14028.
- Nuraini, B. (2015). Risk factors of hypertension. *Jurnal Majority*, 4(5).
- Kemenkes, R. I. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor*, 65(879), 2004-2006.
- Rikmasari, Y., & Romadhon, P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Obat Pasien Antihipertensi di Puskesmas Pembina Palembang. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 4(2).
- Schwartz, G. L., & Sheps, S. G. (1999). A review of the sixth report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure. *Current Opinion in Cardiology*, 14(2), 161. doi: 10.1097/00001573-199903000-00014.
- Shofarani, Asri, Aldi Budi Riyanta, and Meliyana Perwita Sari. 2019. *Gambaran Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Adiwerna*. (000750):750-61.
- Sinata, N., & Rahmadani, S. A. (2021). Gambaran Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 348-353.
- Siti Nur Kholifah, S. N. K. (2016). Keperawatan Gerontik.
- Suling, Frits Reinier Wantian. 2018. *Buku Referensi HIPERTENSI*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Jakarta, Indonesia.
- Susilowati, S. E., & Maliya, A. (2022). *Gambaran Spiritual Quality Penderita Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta Di Puskesmas Baki Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wasilah, T., Dewi, R., & Sutrisno, D. (2022). Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap RSUD H. Hanafie Muara Bungo. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(1), 21-31. B doi: 10.37311/ijpe.v2i1

